Berikut rincian beberapa amalan yang ada dalil menunjukkan manfaatnya amalan tersebut:

1- Haji dan Umrah

Yang membicarakan tentang sampainya pahala haji dan umrah, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata,

أَمَرَتِ امْرَأَةُ سِنَانَ بْنِ سَلَمَةَ الْجُهَنِىِّ أَنْ يَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ أُمَّهَا مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ أَفَيُجْزِئُ عَنْ أُمِّهَا أَنْ تَحُجَّ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّهَا دَيْنٌ فَقَضَتْهُ عَنْهَا أَلَمْ يَكُنْ يُجْزِئُ عَنْهَا فَلْتَحُجَّ عَنْ أُمِّهَا ».

Istri Sinan bin Salamah Al Juhaniy meminta bertanya pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang ibunya yang meninggal dunia dan belum sempat menunaikan haji. Ia tanyakan apakah boleh ia menghajikan ibunya. “Iya, boleh. Seandainya ibunya punya utang, lalu ia lunasi utang tersebut, bukankah itu bermanfaat bagi ibunya?! Maka silakan ia hajikan ibunya”, jawab Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (HR. An Nasai no. 2634, Ahmad 1: 217 dari hadits Abu At Tiyah, Ibnu Khuzaimah 3034, Sunan An Nasai Al Kubro 3613. Sanad hadits ini*shahih* kata Al Hafizh Abu Thohir).

Dalam riwayat lain,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَبِيهَا مَاتَ وَلَمْ يَحُجَّ قَالَ « حُجِّى عَنْ أَبِيكِ ».

Dari Ibnu ‘Abbas, bahwasanya seorang wanita pernah bertanya pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*mengenai ayahnya yang meninggal dunia dan belum berhaji, maka beliau bersabda, “*Hajikanlah ayahmu*.” (HR. Bukhari 1513 dan Muslim 1334, lafazhnya adalah dari An Nasai dalam sunannya no. 2635).

Begitu pula boleh mengumrohkan orang yang tidak mampu,

عَنْ أَبِى رَزِينٍ الْعُقَيْلِىِّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِى شَيْخٌ كَبِيرٌ لاَ يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلاَ الْعُمْرَةَ وَالظَّعْنَ. قَالَ « حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ ».

Dari Abu Rozin Al ‘Uqoili, ia berkata, “*Wahai Rasulullah, ayahku sudah tua renta dan tidak mampu berhaji dan berumrah, serta tidak mampu melakukan perjalanan jauh*.” Beliau bersabda, “*Hajikan ayahmu dan berumrahlah untuknya pula*.” (HR. An Nasai no. 2638, sanadnya *shahih* kata Al Hafizh Abu Thohir).

Yang membadalkan haji atau umrah diharuskan telah melakukan ibadah tersebut terlebih dahulu. Nabi*shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

“*Mulailah dari dirimu sendiri*.” (HR. Muslim no. 997).

Juga didukung oleh hadits,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ.فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ شُبْرُمَةُ ». قَالَ قَرِيبٌ لِى. قَالَ « هَلْ حَجَجْتَ قَطُّ ». قَالَ لاَ. قَالَ « فَاجْعَلْ هَذِهِ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ احْجُجْ عَنْ شُبْرُمَةَ ».

Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendengar seseorang yang berucap '*labbaik 'an Syubrumah*' (aku memenuhi panggilan-Mu -Ya Allah- atas nama Syubrumah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya, "*Siapa Syubrumah?*" "*Ia adalah kerabat dekatku*", jawab orang tersebut. "*Apakah engkau sudah pernah berhaji sekali sebelumnya?*", tanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia jawab, "*Belum.*" Nabi*shallallahu 'alaihi wa sallam* menasehatinya, "*Jadikan hajimu ini untuk dirimu, nanti engkau berhaji lagi untuk Syubrumah*." (HR. Ibnu Majah no. 2903, Abu Daud 1811, Ibnu Khuzaimah 3039, Ibnu Hibban 962. Sanad hadits ini *dho'if*, Ibnu Abi 'Urubah adalah perowi *'an-'anah*. Sedangkan Syaikh Al Albani menshahihkan hadits ini).

2- Qodho' puasa wajib

Dalam hadits 'Aisyah disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"*Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki kewajiban puasa, maka ahli warisnya yang nanti akan mempuasakannya*." (HR. Bukhari no. 1952 dan Muslim no. 1147) Yang dimaksud "*waliyyuhu*" adalah ahli waris (Lihat Tawdhihul Ahkam, 3: 525).

3- Utang (qodho') nadzar

Sa'ad bin 'Ubadah *radhiyallahu 'anhu* pernah meminta nasehat pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia mengatakan,

إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ

"Sesungguhnya ibuku telah meninggalkan dunia namun dia memiliki nadzar (yang belum ditunaikan)." Nabi*shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas mengatakan,

اقْضِهِ عَنْهَا

"*Tunaikanlah nadzar ibumu*." (HR. Bukhari no. 2761 dan Muslim no. 1638)

4- Sedekah atas nama mayit

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*,

أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ – رضى الله عنه – تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهْوَ غَائِبٌ عَنْهَا ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّى تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا ، أَيَنْفَعُهَا شَىْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ » . قَالَ فَإِنِّى أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِىَ الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya Ibu dari Sa'ad bin Ubadah radhiyallahu 'anhu meninggal dunia, sedangkan Sa'ad pada saat itu tidak berada di sampingnya. Kemudian Sa'ad mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Iya, bermanfaat.' Kemudian Sa'ad mengatakan pada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Kalau begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan untuknya'*." (HR. Bukhari no. 2756).

setiap tahlil adalah sedekah

***setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah,
setiap tahlil (ucapan Laa ilaaha illah) adalah sedekah,
setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan yang ma'ruf adalah sedekah, dan melarang kemungkaran adalah sedekah. (hr muslim)***

Sedekah untuk mayit akan bermanfaat baginya berdasarkan kesepakatan (ijma') kaum muslimin. Lihat *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 24: 314.

5- Amalan sholih dari anak yang sholih

Segala amalan sholih yang dilakukan oleh anak yang sholih akan bermanfaat bagi orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلا مَا سَعَى

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*." (QS. An Najm: 39). Di antara yang diusahakan oleh manusia adalah anak yang sholih.

Dari 'Aisyah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

"*Sesungguhnya yang paling baik dari makanan seseorang adalah hasil jerih payahnya sendiri. Dan anak merupakan hasil jerih payah orang tua*." (HR. Abu Daud no. 3528 dan An Nasa-i no. 4451. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Ini berarti amalan dari anaknya yang sholih masih tetap bermanfaat bagi orang tuanya walaupun sudah berada di liang lahat karena anak adalah hasil jerih payah orang tua yang pantas mereka nikmati.

6- Do'a untuk mayit

"Tidaklah seorang mayit dishalatkan oleh
sekelompok kaum muslimin yang mencapai
100 orang, lalu semuanya memberi syafa'at (mendoakan kebaikan untuknya), maka syafa'at (do'a mereka) akan dikabulkan." (sahih HR. Muslim no.947)

Setiap do'a kaum muslimin bagi setiap muslim akan bermanfaat bagi si mayit, baik dari anaknya, orang yang melakukan shalat jenazah untuknya, dan kaum muslimin secara umum. Dalilnya adalah keumuman firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"."* (QS. Al Hasyr: 10). Ayat ini menunjukkan bahwa di antara bentuk kemanfaatan yang dapat diberikan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah do'a karena ayat ini mencakup umum, yaitu orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.

Begitu pula sebagai dalil dalam hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَرَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ

بِمِثْلٍ
“*Do’a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah do’a yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo’akan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan do’anya. Tatkala dia mendo’akan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: “Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi”.*” (HR. Muslim no. 2733, dari Ummu Ad Darda’). Do’a kepada saudara kita yang sudah meninggal dunia adalah di antara do’a kepada orang yang di kala ia tidak mengetahuinya.

7- Do’a anak yang sholih, sedekah jariyah dan ilmu yang diambil manfaatnya

Dalam hadits disebutkan,
إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ
“*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh*” (HR. Muslim no. 1631).
CATATAN : terputus amalnya bukan berarti tak bisa dikirimi do'a dan pahala karena semua dalil sahih diatas telah membuktikan bahwa pahala bisa di kirim atau sampai pada si mayit. adapun hadis mengenai do'a anak yang sholeh sholihah MENERANGKAN TENTANG BENTUK BENTUK AMAL SHOLEH yang terus MENGALIR OTOMATIS walau si mayit sudah tak bisa beramal lagi didunia karena sudah wafat.

8. BACAAN AL QUR'AN UNTUK SI MAYIT

Riwayat Abdurrahman bin Al-‘Ala’ bin Al-Lajlaj, dari bapaknya. Beliau berkata, “Ayahku – Al-Lajlaj Abu Khalid – berkata kepadaku, wahai anakku! Jika aku meninggal, buatkan untukku liang kubur. Ketika kau letakkan diriku di dalam liang kubur, ucapkanlah “*Bismillah wa ‘ala millati Rasulillah”* kemudian letakkan dengan perlahan, lalu bacalah di atas kepalaku awal dan akhir surat al-Baqarah, karena aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan hal itu.”Hadis ini diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*. Al-Haitsami berkata, “Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya).”
Hadis ini juga diriwayatkan secara *mauquf*(disandarkan pada sahabat) dari Ibnu Umar Ra. seperti yang disebutkan oleh Al-Khilal dalam bagian tentang ‘membaca Al-Quran di pemakaman’, dan oleh Imam Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, serta oleh ulama lainnya. Hadis ini dinilai *hasan* oleh Imam An-Nawawi Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra, beliau berkata, “*Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, jika seorang di antara kalian meninggal, janganlah kalian tahan dia. Segerakanlah untuk dikubur. Bacalah surat Al-Fatihah di atas kepalanya, dan akhir surat al-Baqarah di atas kakinya di dalam kuburnya.”*
Hadis ini diriwayatkan oleh At-Thabrani dan Al-Baihaqi dalam *Syu’ab Al-Iman* dengan sanad yang *hasan*, Ibnu Hajar.
BACA JUGA ARTIKEL POPULER BERIKUT :

saudi arabiyah tolak ajaran syeikh albani

aqidah syeik albani : Allah wujud tanpa tempat dan menolak aqidah bersemayam/duduk atas arasy

Next Post